

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman kegiatan dalam proses belajar mengajar di kelas sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada siswa. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih terarah, dan teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas. Bahan ajar yang ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajar dalam kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan. Selain itu, bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) juga dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Pengembangan bahan ajar dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan menetapkan materi berdasarkan konteks situasi/lingkungan yang ada di setiap sekolah. Guru sebagai pendidik bertugas mengelola dan mengembangkan sumber belajar sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 39, yaitu tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Ada terdapat beberapa alasan mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial siswa.

Pengembangan bahan ajar harus memerhatikan prinsip pengembangan kurikulum.

Hal ini sesuai dengan Dokumen Kurikulum 2013 yang menetapkan bahwa, kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan siswa. Artinya kurikulum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat. Maka, pengembangan bahan ajar sangat dibutuhkan untuk membantu dalam proses pencapaian tujuan dari kurikulum dan materi yang diajarkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Thamrin (2014:91) mengungkapkan bahwa, ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan pengembangan bahan ajar, yaitu; Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswa. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Bahan ajar yang dikembangkan melalui kebijakan kurikulum yang telah di perbaharui menurut kapasitas dan keperluannya. Kurikulum 2013 yang berbasis teks dianggap penting sebab dalam penerapannya siswa harus mampu memproduksi teks pada setiap pembelajarannya. Salah satu teksnya adalah teks deskripsi karena gaya penulisannya merupakan paparan yang singkat, padat dan menggambarkan informasi/keadaan suatu tempat maupun peristiwa terhadap pembaca. Menurut Suwandi (2014: 2) pembelajaran berbasis teks dianggap penting, budaya menulis dan membaca peserta didik serta masyarakat Indonesia tergolong rendah. Hal ini disebabkan siswa lebih tertarik oleh budaya lisan yang begitu mendarah daging dalam budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pemahaman pendapat ahli diatas isi materi bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan konteks yang berlaku baik dari pengalaman guru dan siswa. Konteks pengembangan bahan ajar yang diciptakan guru diyakini sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran yang ingin dicapai. Lebih lanjut Tomlinson dalam Wijayanti (2015:4) menyatakan bahwa, guru seharusnya mengaitkan pilihan materi ajarnya dengan kebutuhan dan minat siswa dan memberikan tugas kepada siswa yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan merasakan apa yang dipelajarinya memiliki kaitan dengan kehidupan mereka dan bermanfaat. Ini artinya bahwa materi ajar harus kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat mengungkapkan bahwa, selama ini disekolah SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat yaitu dalam mengembangkan sebuah bahan ajar atau materi ajar masih minim, bentuk bahan ajar yang digunakan guru masih berdasarkan dari buku teks yang disediakan di sekolah yaitu buku dari kemendikbud. Faktor lain yang mempengaruhi ketiadaan bahan ajar yang dikembangkan yaitu dari kreativitas untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar. Hal tersebut juga dipertegas dalam buku Prastowo (2015:14), bahwa paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stres. Sehingga mengakibatkan guru enggan memikirkan untuk mencari tahu bagaimana cara mengembangkan bahan ajar. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh Lubis dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA" bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Penggunaan buku teks menjadi salah satu alat yang digunakan guru ataupun siswa sebagai sumber belajar. Sumber belajar ini merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran. Sebagai sumber belajar, buku teks pelajaran merupakan sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kenyataannya, buku teks yang digunakan siswa selama ini masih membuat mereka bingung dalam memahaminya. Wena mempertegas dalam bukunya (2014: 229), bahwa penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang, buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan satu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa.

Menelusuri kajian terhadap pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan, peneliti melakukan studi pendahuluan yang terdiri dari dua langkah, yang pertama melakukan survei lapangan dan kedua melakukan survei literatur. Survei lapangan dilakukan terhadap bahan ajar pada materi teks deskripsi di SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat, diperoleh hasil observasi dari dua guru Bahasa Indonesia, bahwa bahan ajar utama yang digunakan yaitu buku teks yang diproduksi oleh Kemendikbud, dengan judul “Bahasa Indonesia.” Sekolah tersebut saat ini sedang menjalankan kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2017 dengan Literatur utama dari Kemendikbud. Survei literatur terhadap materi teks deskripsi terdapat pada Kompetensi Dasar 3.1 yakni, mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek, sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang didengar dan dibaca. KD 4.1, menentukan isi teks deskripsi objek tempat tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah, dan lain-lain yang didengar dan dibaca. KD 3.2, menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang didengar dan dibaca. KD 4.2, Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek sekolah, tempat wisata, tempat

bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk merancang dan membuat pengembangan bahan ajar teks deskripsi yang mengandung komponen yang dekat dengan lingkungan siswa, sehingga peneliti memilih bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Penggunaan berbasis kearifan lokal dalam bahan ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman siswa. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup. Salah satu kearifan lokal yang terdapat di Pulau Rakyat Kabupaten Asahan yang perlu diangkat misalnya, sejarah atau asal usul nama pulau rakyat. Banyak kisah yang tertuang dari setiap nama-nama tempat. Namun sayang, hal ini tidak semua orang tahu termasuk siswa SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat di Kisaran. Padahal kalau kita tinjau banyak nilai moral yang dapat diambil. Hal ini supaya tidak lunturnya pengetahuan siswa tentang asal usul daerah tempat siswa tersebut tinggal sebagai tanah kelahirannya. Dengan berbasis kearifan lokal siswa diajarkan untuk melestarikan budaya dan sejarah bahkan nilai lokal yang menjadi tradisi nenek moyang zaman dulu.

Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai-nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Manusia selalu memiliki dua ruang interaksi yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Menghadapi dua ruang interaksi itu pada umumnya memiliki kearifan dari tiga sumber menurut Sibarani

(2012:127) yang berpendapat bahwa, (1) dari nilai budaya yang kita sebut kearifan lokal, (2) dari aturan pemerintah yang lebih modern, dan (3) dari agama. Dengan ketiga sumber kearifan ini, manusia menjalani kehidupannya. Geertz (1983) mengatakan bahwa, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Quaritzch Wales (dalam Rahyono 2015:8) menjelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan kumpulan ciri budaya dari mayoritas masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka. Pengertian itu menyangkut (1) ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, (3) sejarah nama suatu tempat., (4) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya. Jadi, kearifan lokal adalah sebuah kebijaksanaan setempat yang dikonsepsikan oleh masyarakat dan konsep tersebut mempunyai dampak daya tahan terhadap masalah yang timbul di masyarakat. Sebuah komunitas di masyarakat akan mempunyai cara tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan berbasis kearifan lokal akan sangat menarik minat siswa untuk mempelajari teks deskripsi.

Tujuan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah yaitu untuk membantu pemangku kepentingan dalam melakukan inventarisasi kearifan lokal. Semakin banyak dan beragam bahan ajar yang berbasis kearifan lokal semakin tinggi sumbangsuhnya dalam membantu pemangku kepentingan dalam inventarisasi kearifan lokal yang ada di Pulau Rakyat kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Saat ini anak-anak muda Indonesia mungkin sudah tidak mengenal lagi budaya leluhurnya. Bukan tidak mungkin juga jika siswa tidak mengenal kearifan lokal yang dimiliki daerahnya masing-masing. Selain itu tujuannya adalah untuk melestarikan budaya. Rahyono (2015:9) menyatakan bahwa, pembelajaran berbasis kearifan lokal mempunyai posisi strategis. Posisi strategis itu antara lain; (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas yang *inheren* sejak lahir, (2) kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi

pemilikinya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, dan (6) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara. Jika hal ini dijadikan panduan dalam menyusun bahan ajar, tentu posisi strategis itu tidak hanya berdampak pada pemilik budayanya, tetapi dapat juga berdampak pada siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti terdorong untuk mengembangkan materi pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal yang sejalan dengan konsep pengembangan kurikulum 2013 yakni pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran yang memuat teks secara mendalam tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi latar belakang dan tujuan sosial yang mendasarinya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut harus diketahui dan diamalkan oleh seluruh masyarakat agar terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Sehingga peneliti membahas kearifan lokal daerah Pulau Rakyat kabupaten Asahan, Sumatera Utara dengan membatasi pada materi teks deskripsi.

Penelitian pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal ini dirancang agar bahan ajar yang dihasilkan valid dan layak digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada disekolah dan daerah tempat tinggal siswa, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Peneliti diawali dengan mengkaji lebih mendalam analisis kebutuhan subjek penelitian yang kemudian akan digunakan sebagai landasan rumusan pengembangan materi teks deskripsi berbasis kearifan lokal dengan memuat sejarah nama tempat Pulau Rakyat kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Dan diharapkan menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah, bangsa, dan negara. Selain itu, dapat membantu siswa dan menggugah semangat siswa dalam pembelajaran teks deskripsi.

Mengingat materi ajar menulis teks deskripsi yang digunakan oleh SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat terbatas dan tidak kontekstual, upaya pengembangan materi ajar menulis teks deskripsi penting dilakukan. Apabila permasalahan tersebut tidak dicarikan solusi pemecahan, dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik dan berimplikasi pada mutu lulusan yang rendah. Melalui materi ajar teks dekskripsi berbasis kearifan lokal siswa akan mengetahui informasi mengenai kearifan lokalnya. Siswa seyogyanya mengenal kearifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing sebelum mengenal kearifan lokal Indonesia yang lebih luas.

Adapun hasil observasi awal peneliti pada guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Swadaya Pulau Rakyat menemukan bahwasanya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa dalam pembelajaran teks deskripsi masih rendah. Berikut ini berdasarkan Tabel 1.1 Terlihat bahwa nilai hasil ujian Kompetensi Dasar setiap siswa pada salah satu materi, yaitu teks deskripsi masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai 75, hal ini dilihat dari nilai hasil rata-rata ujian kompetensi dasar siswa kelas VII materi teks deskripsi selama kurun waktu dua tahun terakhir yaitu: (1) Tahun Pembelajaran 2017/2018, rata-rata nilai siswa 65; (2) Tahun pembelajaran 2018/2019 rata-rata nilai siswa 70 (guru Bahasa Indonesia SMP Swadaya Pulau Rakyat).

**Tabel. 1.1 Rata-rata Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia  
Kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat**

Materi Pelajaran	Nilai Rata-Rata	
	Tahun Ajaran 2017/2018	Tahun Ajaran 2018/2019
Teks Deskripsi	65	70

*Sumber: Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swadaya Pulau Rakyat*

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai rata-rata masih di bawah standard KKM dimana keberhasilan pembelajaran siswa ditentukan oleh banyak faktor pendukung, diantaranya adalah pemanfaatan sumber belajar yang baik dan juga materi yang terdapat dalam bahan ajar. Ketiadaan bahan ajar dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Bahan ajar yang sesuai dengan konteks perlu dikembangkan terlebih lagi dalam implementasinya siswa yang harus mampu memproduksi berbagai teks yang salah satunya adalah teks deskripsi yang sangat cocok dengan konten kearifan lokal dalam keterampilan berbahasa.

Melalui bahan ajar teks deskripsi tersebut nilai-nilai pengajaran kearifan lokal dapat diintegrasikan di dalamnya. Pertumbuhan masyarakat modern menjadikan pergeseran nilai kearifan lokal dimasyarakat perlahan-lahan mengikis. Relevansi bahan ajar yang terdapat di sekolah dengan kearifan lokal daerah Pulau Rakyat kabupaten Asahan, Sumatera Utara belum ada. Jika dianalisis bahan ajar yang dipergunakan masih bersifat secara umum. Pada teks deskripsi dalam buku ajar yang tersedia masih belum terlihat latar kearifan lokal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal berbentuk modul. Pada penelitian ini, pengembangan bahan ajar difokuskan pada materi teks deskripsi yang berbasis kearifan lokal. Disini siswa diharapkan belajar mandiri melalui bahan ajar yang telah disesuaikan dalam pengembangannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya terdapat beberapa permasalahan harus dipemecahan dan memerlukan solusi, antara lain;

1. Guru kurang memahami mengembangkan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal Pulau Rakyat.

2. Siswa kurang memahami teks deskripsi berbasis kearifan lokal.
3. Kegiatan pembelajaran materi teks deskripsi masih bersifat global dan monoton.
4. Rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam memahami teks deskripsi.
5. Ketiadaan bahan ajar teks deskripsi yang berbasis kearifan lokal Pulau Rakyat di SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni;

1. Materi dibatasi pada teks deskripsi. Teks deskripsi tercantum pada Kompetensi Dasar 3.1 yakni, mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek, sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang didengar dan dibaca. KD 4.1, menentukan isi teks deskripsi objek tempat tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah, dan lain-lain yang didengar dan dibaca. KD 3.2, menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang didengar dan dibaca. KD 4.2, Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik secara lisan dan tulis.
2. Produk yang dikembangkan berbentuk modul.
3. Kualitas bahan ajar pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal dilihat dari validasi dan penilaian yang akan dilakukan oleh empat dosen ahli dan dua guru

bahasa Indonesia untuk selanjutnya dilakukan uji keefektifan terhadap siswa kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat.

4. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji kelompok terbatas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menjelaskan proses pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat.
2. Menjelaskan kelayakan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat.
3. Menjelaskan keefektifan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Swasta Swadaya Pulau Rakyat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Meskipun pada umumnya manfaat penelitian digunakan untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya dan dasar pertimbangan bagi instansi terkait untuk perbaikan mutu pendidikan.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis menambah khazanah teori tentang pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal, dapat menjadi rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, dan sebagai bahan belajar mandiri siswa yang digunakan siswa dengan atau tanpa guru.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia antusiasme guru dalam mengajarkan pembelajaran teks deskripsi sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Serta manfaat praktis untuk sekolah adalah memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sosial/ kondisi lingkungan sekitar (kontekstual) yang berbasis kearifan lokal.